

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dari sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari sektor pertanian. Pertanian dari arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan perikanan dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Salah satu cara penanganannya yaitu dengan berorientasi pada bisnis pertanian atau agrobisnis (Soekartawi, 1999).

Komoditas unggulan perkebunan yang memberikan sumbangan devisa terbesar dalam nilai ekspor pertanian Indonesia adalah kelapa sawit. Selain sebagai penyumbang nilai ekspor pertanian terbesar, kelapa sawit juga mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Syahza, 2008). Pada awal perkembangannya, kegiatan pengembangan kelapa sawit selalu dilakukan oleh perusahaan perkebunan besar baik oleh perusahaan pemerintah maupun oleh perusahaan swasta. Hal ini dikarenakan bahwa membangun perkebunan kelapa sawit membutuhkan sumberdaya modal yang besar dan teknologi yang mahal. Pola pengusahaan yang berbeda pada tanaman kelapa sawit menyebabkan laju pertumbuhan luas areal perkebunan kelapa sawit lebih cepat dibandingkan dengan perkebunan karet.

Minyak sawit (CPO) adalah komoditas yang sangat potensial sehingga layak disebut sebagai komoditas ekspor non migas andalan dari kelompok agroindustri. Hal ini dapat dilihat dari kondisi: (1) secara komparatif terdapat ketersediaan lahan yang dapat digunakan untuk perluasan produksi, berbeda halnya dengan negara pesaing terberat Indonesia, Malaysia yang luas areal produksinya telah mencapai titik jenuh, (2) secara kompetitif pesaing Indonesia hanya sedikit, (3) kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memiliki produktivitas tertinggi dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Kontribusi minyak sawit terhadap ekspor nasional adalah yang tertinggi dibandingkan ekspor hasil perkebunan lainnya. Selain itu minyak sawit juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri seperti industri minyak goreng, biodiesel, shortening, kosmetika, farmasi, dan sebagainya. Berbagai manfaat minyak sawit inilah yang mendorong tingginya permintaan akan minyak sawit (PPKS, 2006).

Lahan memegang peranan penting dalam kegiatan pertanian, karena lahan sebagai tempat penanaman tanaman yang akan memproduksi hasil pertanian yang diinginkan. Lahan juga merupakan sumber daya yang sangat vital merupakan media terpenting dalam usaha peningkatan pendapatan petani. Lahan juga merupakan media, karena lahan sumber daya dalam pertanian sekaligus sumber kekayaan bagi petani. Hal ini cukup beralasan karena lahan dihitung dari luasnya (sebagai modal) yang berhubungan erat dengan pendapatan yang diterima oleh petani, karena bagi petani lahan merupakan modal utama sebagai produksi alam yang dapat dikelola sebagai sumber pendapatan yang lebih besar.

Secara spesifik lahan merupakan sumberdaya pembangunan yang memiliki karakteristik ketersediaan atau luasnya relatif tetap karena perubahan

luas akibat proses alami (*sedimentasi*) dan proses (*reklamasi*) sangat kecil. Selain itu kesesuaian lahan dalam menampung kegiatan masyarakat juga cenderung bersifat spesifik karena lahan memiliki perbedaan fisik seperti jenis batuan, kandungan mineral, tofografi dan lain sebagainya. Ketika permintaan lahan mengalami peningkatan padahal ketersediannya semakin terbatas, yang dilakukan masyarakat adalah merubah penggunaan lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lahan yang lain atau yang biasa disebut alih fungsi lahan (Notohadiprowiro, 2006).

Pakpahan *dalam* Fafa Gumilang (2016) menyatakan bahwa alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya perubahan lahan pertanian karet menjadi kelapa sawit. Alih fungsi lahan akan terjadi terus menerus yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan lahan untuk perkebunan, pemukiman, industri dan infrastruktur lain yang menunjang perkembangan masyarakat. Alih fungsi lahan bukan hanya terletak pada boleh atau tidaknya suatu lahan dialihkan fungsikan tetapi lebih banyak menyangkut kepada kesesuaian dengan tata ruang, dampak dan manfaat ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang dan alternatif lain yang dapat ditempuh agar manfaatnya lebih besar dari pada dampaknya.

Matondang *et al dalam* Fafa Gumilang (2016) alih fungsi lahan pertanian masih berlangsung dari areal pertanian tanaman karet ke berbagai penggunaan lain baik yang masih berada dalam lingkup sektor pertanian seperti menjadi areal pertanaman kelapa sawit, tanaman pangan dan lainnya yang secara ekonomi lebih menguntungkan. Sebuah usaha pada hakekatnya dilakukan untuk mendapatkan

keuntungan disini diartikan sebagai pendapatan. Pendapatan merupakan salah satu faktor pertimbangan terbesar bagi petani dalam melakukan alih fungsi lahan atau tidak.

Pembangunan subsektor tanaman pekebunan di Provinsi Jambi pada dasarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan dalam upaya mewujudkan program pertanian berkelanjutan. Provinsi Jambi merupakan daerah yang banyak ditanami tanaman karet dan kelapa sawit, dua sektor tanaman perkebunan tersebut termasuk tanaman unggulan yang ada di Provinsi Jambi.

Kabupaten Tebo merupakan salah satu Kabupaten yang menopang peningkatan produksi karet dan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Karena karet dan kelapa sawit sangat berpengaruh bagi PDRB Kabupaten Tebo dan juga berpengaruh bagi penghasilan petani yang ada di Kabupaten Tebo. Untuk dapat melihat lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Tebo Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Lahan Karet (Ha)	Pertumbuhan Luas Lahan (%)	Luas Lahan Kelapa Sawit (Ha)	Pertumbuhan Luas Lahan (%)
2014	113.638	0	36.792	0
2015	112.365	-1,12	43.994	19,57
2016	111.637	-0,64	46.004	4,56
2017	112.458	0,73	52.468	14,05
2018	103.652	-7,83	60.128	14,59
Jumlah		-8,86		52,77
Rata-rata		-1,77		10,55

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan karet di Kabupaten Tebo mengalami perkembangan yang flukutatif, dimana pada tahun 2015 tanaman karet mengalami penurunan sebesar 1,12% kemudian pada tahun 2016 tanaman karet juga

mengalami penurunan sebesar 0,64% dan pada tahun 2017 tanaman karet meningkat dengan peningkatan sebesar 0,73% kemudian pada tahun selanjutnya tanaman karet mengalami penurunan sebesar 7,83%, dengan demikian rata-rata pertumbuhan karet dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan sebesar 1,77%. Berbeda dengan tanaman karet tanaman kelapa sawit mengalami peningkatan di setiap tahunnya dengan peningkatan rata-rata dari tahun 2014-2018 sebesar 10,55%. Berkurangnya luas lahan Karet di Kabupaten Tebo disebabkan terjadinya alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dan penggunaan lahan lainnya seperti pemukiman dan pertanian lainnya.

Kabupaten Tebo mempunyai 12 Kecamatan, Dari semua Kecamatan tersebut memproduksi karet dan kelapa sawit, dan diantara 12 Kecamatan tersebut Kecamatan Tebo Ilir merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tebo yang mempunyai luas lahan kelapa sawit tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Luas lahan karet dan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas lahan Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 2014-2018.

Tahun	Luas Lahan Karet (Ha)	Pertumbuhan Luas Lahan (%)	Luas Lahan Kelapa Sawit (Ha)	Pertumbuhan Luas Lahan (%)
2014	12.228	0	8.301	0
2015	11.884	-2,81	11.619	39,97
2016	11.662	-1,86	11.950	2,84
2017	11.336	-2,79	12.968	8,51
2018	10.029	-11,5	13.422	3,50
Jumlah		-18,96		54,82
Rata-rata		-3,79		10,96

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas tanaman karet mengalami penurunan disetiap tahunnya, dimana tanaman karet mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 3,79% dan untuk tanaman kelapa sawit mengalami peningkatan disetiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 10,96% dari

tahun 2014-2018. Hal ini dikarenakan tingginya keinginan petani dalam berusahatani kelapa sawit, Karena berusahatani kelapa sawit lebih mudah dari pada berusahatani karet. Berikut merupakan tabel luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Tebo Ilir:

Tabel 3. Luas lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Tebo Ilir Menurut Desa Tahun 2014-2018.

Desa	Tahun (Ha)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Sungai Bengkal	88	107	115	124	146
Kunangan	94	189	230	252	271
Teluk Rendah Ulu	67	78	96	104	144
Teluk Rendah Ilir	63	82	88	97	105
Tuo Ilir	67	114	133	156	188
Betung Bedara Barat	112	193	219	262	293
Muaro Ketalo	102	144	215	285	333
Betung Bedara Timur	145	219	243	273	303
Teluk Rendah Pasar	114	281	366	471	540
Sungai Aro	303	332	361	382	415
Sungai Bengkal Barat	31	33	41	49	71
Jumlah	1.186	1.772	2.107	2.445	2809

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Tebo 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada setiap tahunnya luas lahan kelapa sawit semakin meningkat, luas tanaman kelapa sawit tahun 2014 sebesar 1.186 ha dan mengalami peningkatan luas lahan sebesar 586 ha pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 kelapa sawit mengalami peningkatan luas lahan sebesar 335 ha, pada tahun 2017 kelapa sawit juga mengalami peningkatan luas lahan sebesar 338 ha kemudian pada tahun 2018 tanaman kelapa sawit mengalami peningkatan luas lahan sebesar 364 ha. Peningkatan luas lahan kelapa sawit didominasi oleh desa Teluk Rendah Pasar dan Desa Muaro Ketalo hal ini dikarenakan tingginya minat dan ketertarikan petani dalam berusahatani kelapa sawit, dengan luas lahan yang terbatas maka yang dilakukan petani adalah mengubah lahan yang awalnya ditanam karet diganti menjadi lahan kelapa sawit, karena berusahatani kelapa

sawit lebih menguntungkan dan lebih efisien dalam waktu pekerjaannya dan disamping itu petani juga bisa memiliki pekerjaan sampingan. Banyaknya alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Desa Teluk Rendah Pasar dan desa Muaro Ketalo dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Luas Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Menurut Desa di Kecamatan Tebo Ilir Tahun 2015-2018

Desa	Tahun (Ha)				Jumlah lahan yang dialih fungsikan (Ha)
	2015	2016	2017	2018	
Sungai Bengkal	15	5	7	10	37
Kunangan	65	26	17	12	120
Teluk Rendah Ulu	5	1	6	15	17
Teluk Rendah Ilir	12	3	5	2	22
Tuo Ilir	38	17	18	16	89
Betung Bedara Barat	63	21	16	15	115
Muaro Ketalo	35	45	49	31	160
Betung Bedara Timur	44	15	22	20	99
Teluk Rendah Pasar	64	43	45	24	176
Sungai Aro	0	4	12	9	25
Sungai Bengkal Barat	2	1	4c	6	13
Jumlah	343	181	192	160	874

Sumber: BPP Kecamatan Tebo Ilir 2019

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit terbesar terdapat pada desa Teluk Rendah Pasar dengan jumlah luas alih fungsi lahan sebesar 176 Ha dan di posisi kedua disusul oleh desa Muaro Ketalo yang mempunyai jumlah alih fungsi lahan sebesar 160 Ha dan desa yang paling sedikit melakukan alih fungsi lahan adalah desa Sungai Bengkal Barat dengan jumlah alih fungsi lahan sebesar 13 Ha. Pada akhir-akhir ini alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit banyak dilakukan oleh petani, karena petani melihat bahwa kelapa sawit dapat dijadikan alat investasi dalam jangka panjang. Untuk itu dengan kebutuhan petani yang bertambah jumlahnya maka yang dilakukan petani adalah mengubah lahan karetnya menjadi lahan kelapa

sawit karena kelapa sawit penghasilannya dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada kehidupan sehari-hari setiap individu maupun masyarakat secara keseluruhannya akan menghadapi persoalan ekonomi, yaitu persoalan yang menghendaki seseorang untuk mengambil keputusan tentang tata cara yang terbaik untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi. Berbagai permasalahan yang timbul di sektor usahatani karet di desa Teluk Rendah Pasar dan desa Muaro Ketalo membuat petani mulai berpikir untuk lebih giat dalam bekerja hingga ke arah peralihan fungsi lahan. Petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit karena petani melihat prospek kedepannya bahwa kelapa sawit lebih menguntungkan atau lebih menjanjikan dibandingkan tanaman karet untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Di desa Teluk Rendah Pasar dan desa Muaro Ketalo sangat mendukung dikembangkannya budidaya kelapa sawit, karena kelapa sawit merupakan salah satu hasil perkebunan yang penting pada saat ini, karena perkebunan kelapa sawit mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat yakni dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan banyak lagi kebutuhan yang lainnya yang dapat dipenuhi oleh petani. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit yaitu, pengalaman, ketersediaan tenaga kerja keluarga dan luas kepemilikan lahan.

Pengalaman petani dalam berusahatani karet dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani, maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi sehingga pengalaman tersebut membuka pikiran petani apakah lahan tersebut akan dialih fungsikan atau tidak. Ketersediaan tenaga kerja

keluarga juga merupakan faktor pendorong yang menyebabkan petani mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit karena jika semakin banyak potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh petani maka petani akan lebih leluasa dalam pembagian tenaga kerja. Selain pengalaman dan ketersediaan tenaga kerja keluarga ada juga pentingnya faktor luas kepemilikan lahan yang berhubungan dengan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Luas lahan yang luas akan memberikan keleluasaan dalam menerima resiko (kegagalan) sedangkan luas lahan yang sempit seringkali menjadi kendala dalam berusahatani.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan kehidupan masyarakat desa dan hasil perkebunannya, di desa Teluk Rendah Pasar dan desa Muaro Ketalo, Kecamatan Tebo Ilir, pada awal mulanya mayoritas petani karet yang membuat mereka sejahtera bahkan karet merupakan suatu usaha yang menjanjikan. Namun seiring dengan berjalannya waktu petani melihat kelapa sawit cenderung lebih menjanjikan dari pada karet, hal ini berpengaruh bagi pola pikir petani yang awalnya petani lebih memilih membudidayakan tanaman karet lebih memilih membudidayakan tanaman kelapa sawit. Hal ini dilihat dari petani melakukan penebangan pohon karet dan dialihfungsikan menjadi tanaman kelapa sawit.

Desa Teluk Rendah Pasar dan desa Muaro Ketalo merupakan dua desa yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit terbesar

dibandingkan dengan desa lainnya. Alih fungsi lahan yang dimaksud merupakan tindakan mengubah atau mengaih fungsikan lahan yang awalnya ditanam tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit. Dalam membudidayakan usahataninya ada beberapa hal yang menjadi tantangan salah satunya bagaimana mendapatkan hasil yang optimal. Untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan upaya yang serius dari petani dalam menjalankan usahataninya. Dilihat dari cara pengerjaanya maka tanaman kelapa sawit cenderung lebih mudah dari pada tanaman karet hal ini menunjukkan bahwa mengusahakan kelapa sawit jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman karet

Faktor-faktor yang berhubungan dengan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dikarenakan masih memiliki kontribusi yang nyata dalam segi penghasilan dan dapat membantu kebutuhan rumah tangga petani. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit, namun dalam hal ini faktor yang diduga berhubungan dengan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo adalah pengalaman, ketersediaan tenaga kerja keluarga dan luas kepemilikan lahan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan masalah dalam penelitian ini sebgai berikut:

1. Bagaimana deskripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo?
2. Bagaimana gambaran alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo?

3. Apakah terdapat hubungan antara faktor pengalaman, ketersediaan tenaga kerja keluarga dan luas kepemilikan lahan dengan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo.
2. Untuk mengetahui gambaran alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara faktor pengalaman, ketersediaan tenaga kerja keluarga dan luas kepemilikan lahan dengan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi lembaga-lembaga penelitian atau instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan karet dan kelapa sawit untuk penelitian lebih dalam.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, pengetahuan, dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.